Dongeng Sebutir Telur

Cerpen: Mufti Wibowo

ILUSTRASI JOS

SEPERTI kata Ayah —dan aku meyakini— aku tak memiliki Ibu. Suatu hari, Ayah mengaku menemukan sebutir telur yang cukup besar di dalam lemari bekas penghuni rumah kami; dia menggambarkan ukuran telur itu sepelukannya. Aku tentu saja kesulitan membayangkan sebab sejauh itu hanya pernah melihat telur angsa yang ukurannya hanya lebih besar daripada telur puyuh yang sering kumakan. Ayah menyimpan telur itu hingga suatu malam, saat gerhana bulan, cangkang telur itu retak dengan sendirinya hingga menampakkan wujud bayiku.

Ayah adalah seorang pendongeng ulung. Dari puluhan, ratusan, atau malah ribuan dongengnya yang kudengar setiap jelang tidur, aku hanya mengingat dengan baik beberapa di antaranya saja. Itu pun lebih karena aku cukup sering mendengarnya. Iya, Ayah kerap mengulang cerita yang sama. Mungkin saja ia lupa sudah menceritakan sebelumnya. Tapi, tak kurang alasan rasanya jika dia menyengaja mengulangnya.

Ayah acap mendongeng tentang hewan-hewan yang bisa berbicara dan berperilaku seperti manusia. Ayah mengaku memiliki kemampuan mendengar dan berbicara dengan hewan-hewan itu sebagaimana ia bicara dengan manusia. Persis seperti dalam dongeng-dongengnya. Aku kadang berpikir kalau Ayah dan aku ini memiliki darah Sulaiman.

*

Aku mencintai ayah seperti pohon kepada hujan. Tapi, malam itu, kata-kata Ayah membuat hatiku koyak. Aku tertindih kesedihan dalam bentuk gelondong. Katanya, suatu saat, kami pasti berpisah. Saat kubicarakan tentang rencana-rencana untuk mencegah hal semacam itu datang, dia mengelak. Mungkin ia tak setuju, bisa dimengerti jika itu semua di luar kendalinya.

"Ayah, kenapa dongengmu selalu membuatku kantuk lalu tertidur?"

"Karena dongeng adalah mulut pintu yang mengisap siapa saja yang pendengarnya untuk mengikutinya."

"Ke mana?"

"Alam mimpi. Dongeng itu membuatmu bermimpi sebelum kamu tidur."

"Ajaib!"

"Bukan! Keajaiban hanya rekaan seorang dungu yang suka mabuk."

"Aku menyukainya."

"Semua orang menyukainya karena orang-orang yang tak mendapat jatah kebahagiaannya di dunia mengira akan mendapatkannya dalam mimpi."

Aku kecil nyengir meski, tentu saja tak memahami kata-kata serumit itu.

"Tak semua hal harus kamu ketahui hari ini."

"Apakah Ayah punya dongeng yang bisa membuatku tak mengantuk dan tak ingin tidur."

"Yang seperti itu bukanlah dongeng. Kamu hanya akan mendapatinya setelah dongeng berakhir."

"Berakhir, apa Ayah bosan mendongeng untukku?" tanyaku gusar.

Entah perpisahan semacam apa yang Ayah maksud. Sambil bersedih membayangkan hari-hari perpisahan, aku merasa akan sangat merindukannya. Mungkin aku akan menjadi pohon kedondong yang harus meluruhkan daun-daun demi perjumpaan dengan hujan. Aku hanya punya Ayah untuk kucintai. Jika dia tak ada, untuk siapa cintaku? Jika aku pohon kedondong, untuk siapa aku hidup, mengapa aku mesti berbuah kalau begitu? Aku tersembilu membayangkan kesia-siaan semacam itu mengancam masa depanku.

*

Sebab Ayah melihat aku masih terjaga, ia melanjutkan dongengnya. Aku tak tahu, apakah itu kelanjutan dongeng sebelumnya atau dongeng yang berbeda.

"Ayah menangis?"

"Apa Ayah terlihat sedang bersedih?"

"Sesuatu membasahi dahiku."

"Itu tiruan hujan untuk kebutuhan cerita kita, Sayang."

"Aku tak mau jadi orang dewasa, mereka suka bohong pada anak kecil."

Tapi, Ayah menjawab kemarahanku itu dengan pelukan yang terlalu hangat. Aku tak punya pilihan selain luluh dan merajuk agar ia melanjutkan dongengnya.

*

Itulah ayahku, suatu malam, saat aku meminta seorang ibu kepadanya agar seperti teman-teman di sekolahku saat pengambilan buku rapor, belasan tahun lalu. Sejak itu, aku tak menyukai lagi dongeng-dongeng yang membuatku tak bisa tidur. Aku hanyalah sebutir telur yang menetas pada malam gerhana dalam pelukan hangat seorang lelaki yang kini kupanggil Ayah. Ayahlah lelaki berhati berlian yang memelihara buah cinta seorang perempuan buruh migran yang mati setelah melahirkan bayi perempuan berwajah semit dalam perjalanan pesawat—tepat malam gerhana bulan.

Fakuntsin, 19-22

***) Mufti Wibowo** *lahir dan berdomisili di Purbalingga.*

Oase

Idatus Sholihah

MENUJU PERJALANAN

Apa yang kita tahu perihal muasal penciptaan kapal, dermaga?
Juga nama labuh, layar, dan sandar?

Sayang,
Anak-anak lahir dari laut
Kemudian mendahului kita
pada pusara fana di palung terdalam
; batin manusia

Jalan kita dimulai dari mula yang mana?
Membentuk batin serupa karang
Menjadi seluas samudera yang tabah tiap kali ditinggalkan
Ataukah meratapi waktu seperti ombak yang tiap waktu dihempaskan?

Mari, kita putuskan
Kehidupan adalah perjalanan ziarah suci
Pada tempat yang sesekali dikeramatkan
Pada orang yang ditakzimkan

2022

MENUJU KOTA LAIN

Melangkah
Dari tanah yang runyam
Dihias dari ilalang dan dipagari bambu dan belukar
Serupa belantara
Yang sungainya menyisakan air mata

Riak tak bergeming
Dan bunyi hanya dari amgin
Kemana perginya jangkrik?
Yang menciptakan bunyi seperti bait berlarik

Jalan nasib menjelma jadi tirai jendela yang muram
Ujungnya koyak diseret derit jendela
Dan hias bunga kering tak tertata

Separuh malam
Dicucurkan air mata
: kenang yang kemudian hilang begitu saja

2022

DALAM DUA MATAMU

Biarkan aku menyelami kedua matamu
Dan ombak bercerita tentang kepulangan
Yang mulanya pisah berawal di sana
Kita sama-sama merindui laut
Tempat muasal kelahiran
Bermuara dan jangan segera berpusara

Sayang, segera kisahkan
Pada anak-anak yang ada di sana
Tentang keabadian
Ketabahan karang
Tapi jangan perihal kegamangan
dan riuh pelepasan

2022

YANG BERTANDANG

Pada perjalanan
Dengan ucap dan doa
Rindu digenggam
Pada jalan terjal yang sulit

Jangan lepas tangan
Atau aku terkubur dalam tanah yang dilaknati
Atau tertusuk duri amarah
Dan habislah

Air mata
Yang sudi kualirkan
Jangan biarkan sampai di muara
Diludahi manusia

Bawa aku tinggal
Pada kemarau batinmu yang kekal
Dan jangan biarkan kebisuan bertandang

2022

SETELAH PULANG

Setelah Pulang
Dari perjalanan panjang
Kita menemukan segala hal yang belum kita namai
***
Aku terbangun
Dan malaikat masih menyulam mimpimu
sebelum usai, kutunggu katupmu terbuka
Mengapa suka menunggu hal yang sama; berulang?
***
Ajari aku terbang
Melanglang kembara musim melankolia

2022

***) Idatus Sholihah,** lahir di Tuban. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo, Madura. Editor dan penulis lepas serta penikmat sastra.*

MEKAR SARI

Lunga Mbribik

Cerkak: Kartika Catur Pelita

ILUSTRASI JOS

PARDI umure ngancik telung puluh lima taun, nduweni kios woh-wohan ing pasar Gedhe. Pardi pawakane sumedeng rupane gantheng, pakulitane coklat sawo mateng. Embuh apa sebabe dheweke isih urip ijen. Jarene jodho ki ora nunggu, nanging kudu diupaya. Pardi ya kerep mbribik kenya, nanging asring ditolak. Ana-ana wae alesane.

Putri nolak amerga Pardi pawakane cendhek. Nilam emoh amerga Pardi mung lulusan SMA. Sadiyah nolak alesane Pardi ora ngrokok. Embuh, ana-ana wae. Kuwi nyata alesane ngono, apa mung digawe-gawe.

Sing mesthi Pardi sajane lara ati. Untung wae dheweke nduweni kanca raket jenenge Miswan. Miswan umurane sapantaran. Jarene Miswan, "Kenya nolak ki anggep biyasa wae, Bro. Tegese kenya kuwi dudu jodhomu. Dadi ora usah sedhih, nggrantes, apamaneh *bunuh diri*."

Pardi ngekek krungu omangane Miswan. Nasibe Miswan ya ora beda kaya dheweke. Asring ditolak kenya.

***

Malem Minggu, Pardi dolan ing omahe Miswan. Ana ing ngarepe omahe Miswan ana kos-kosan kenya. Pardi mbribik kenya ayu jenenge Mita. Emane maneh-maneh Pardi kudu kuciwa. Mita jebule wis nduweni pacar. Pacare luwih gantheng, luwih dhuwur, luwih sugih. Tumpakane mobil merk anyar regane atusan yuta.

"Wis ora usah kuciwa. Kuwi artine..."

"Dudu jodhomu," sambunge Pardi karo nyekakak. Sanajan atine lara nanging dheweke bisa apa?

"Aku lara ati, Par."

"Lara ati kepriye?"

"Minggu kepungkur aku wis nggawakake woh-wohan larang. Dheweke nampa lan gelem ngobrol. Lha mau bar yange teka, reti aku malah ethok-ethok ora weruh."

"Hahaha, ya ngono kuwi jenenge kenya sing ora pantes dadi..."

"Dudu jodhomu. Hahaha."

Wong loro sing durung payu mbojo kuwi pada cekakakan sanadyan atine goreh.

Kocap cerita, Pardi mulih jam rolas bengi. Nembe sepuluh menit ninggalake omahe Miswan, ujug-ujug motore macet. Kentekan bensin. Meh bali ing omahe Miswan mertanggung. Pardi kudu mulih, soale sesuk subuh ana bakul ngeterake woh-wohan.

Pardi mutusake nuntun motore sinambi mlayu. Pikire ben luwih cepet tekan. Pas ngliwati gang, akeh pemudha dha nongkrong. Dumadakan nyegat njur ngrebut motore Pardi. "He, ngapa kowe nuntun motor karo mlayu. Iki motor nyolong, ya? Kowe maling motor, ta?" Nom-noman gedhe dhuwur tatonan nutuh.

"Iki motorku!" Pardi njelasake.

Para pemudha njaluk bukti, pengin weruh SIM, STNK. Ndilalah Pardi ora nggawa dhompet. KTP ya ora ana sisan. Wong-wong tambah cubriya.

"Mesthi kowe ki curanmor. Maling motor. Ngaku wae. Sabenere kowe ki bar operasi saka endi?"

Pardi gugup lan isin. Ora mungkin dheweke crita bar mulih saka mbribik lan ditolak dening kenya. Ngisinake wae.

"Sampeyan maling, ya?"

"Aku... aku ora maling." Pardi pikirane butheg, wedi. Piye yen para mudha anarkis, njur mbakar dheweke.

Kringete Pardi gembrobos. Saking wedine, dheweke omong karo nangis. Para mudha tetep ora percaya.

"Buktike yen iki pancen motormu. Aku karo kanca-kanca jaken neng omahmu!"

Pardi manut. Motore banjur ditarik motor dening pimpinan geng motor. Liyane nututi saka mburi. Kaya pawe wae. Limalas menit nuli tekan kios woh-wohane. Pardi nuduhake kertu idhentitase. Para mudha wusanane percaya.

Kanggo rasa matur nuwun, idhep-idhep wis nulungi narike motore, Pardi menehi woh-wohan kates. Bar kedadeyan kuwi, yen lunga ngendi wae, klebu lunga mbribrik, Pardi ora lali nggawa STNK, SIM, lan KTP-ne.

Kutha Jepara,
14 Desember 2022

Geguritan

Tukijo

MUNG AYANG-AYANG

nalika gumrojog banyu udan
mblandhang kentir ing sela selaning blumbang
daksawang langit peteng
daksawang saka kene blegermu nrajang banyu udan

nalika adhem njengkut rumesep jroning balung
bareng banyu udan kang nrajang pang-pang
lan gegodhongan mung bisa pasrah nampa tumetesing banyu udan

mblandhang...
nrajang...
blegermu ilang ing awang-awang mbarengi udan sore iku
jebul mung ayang-ayang

Pucuking Telomoyo, Desember 2022

PEDHUT TELOMOYO

Bagaskara isih rumeksa jagad
dakgandheng astamu bareng pedhut iku
pedhut Telomoyo kang nggawa rasa

dakkekep aja nganti asrep
nalika bagaskara wus angslup sisih kulon Telomoyo
nalika sliramu kandha "isih ana pepadhang"
sinaosa pedhute dadi pepalang

menawa saka pucuking Telomoyo isih ana panjangka
isih ana pangarep-arep lan impen kang nate kokkandhake
setaun kepungkur.

sore iki, napak tilase awakmu sinambi nyawang endahing sesawangan
ora bakal dakculake astamu,
ora bakal daktinggal sanadyan pedhut dadi pepalang.

Pucuking Telomoyo, Desember 2022

***) Tukijo,** Dwija ing SMP 17 Semarang. Remen nulis ing ariwarti lan kalawarti. Nulis buku antologi Geguritan 'Suket Teki' (2018), Buku Pelajaran Mardika Basa lan Sastra Jawa (2022), lan buku liyane.*